**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Bank merupakan suatu lembaga intermediasi keuangan yang berfungsi menghimpun dana dari masyarakat dan disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan. Menurut Undang-undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan semakin memperkokoh peran bank dalam suatu negara. Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Perbankan di Indonesia terdapat dua sistem (*Dual Banking System*) yaitu perbankan konvensional dan perbankan syariah.

Terbitnya Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 merupakan dasar berdirinya bank dengan sistem ganda yaitu bank dengan sistem bagi hasil (bank syariah) dan bank dengan sistem bunga (bank konvesional). Semakin berkembangnya perbankan syariah, pemerintah menerbitkan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 yang mengatur kegiatan perbankan syariah. Keberadaan perbankan syariah sebagai bagian dari sistem perbankan nasional yang diharapkan dapat mendorong perkembangan perekonomian suatu negara. Bank syariah didirikan dengan tujuan untuk mempromosikan dan mengembangkan penerapan prinsip-prinsip Islam, syariah dan tradisinya ke dalam transaksi keuangan dan perbankan serta bisnis lain yang terkait.

Praktek ekonomi syariah sudah eksis seiring dengan kehadiran Islam itu sendiri di Indonesia. Akan tetapi, kelembagaan ekonomi syariah khususnya pada sektor perbankan dan keuangan masih relatif baru di Indonesia. Sistem perbankan syariah di Indonesia baru dikenal pada awal tahun 1990 melalui kajian intensif yang dilakukan oleh para ulama dan cendikiawan muslim yang tergabung dalam organisasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) serta Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia (ICMI). Kedua lembaga ini mengadakan beberapa konferensi dengan tema sekitar sistem perbankan tanpa bunga.

Pada tanggal 22 sampai 25 Agustus 1990 disepakati untuk membentuk tim kerja pendirian bank syariah pertama di Indonesia (Rama, 2015). Hingga kini industri Perbankan Syariah Indonesia mengalami perkembangan yang dinilai cukup baik. Pada tahun 2005 total aset bank Syariah sebesar 20,88 triliun rupiah hingga tahun 2016 jumlahnya meningkat menjadi 356,50 triliun rupiah. Jumlah aset perbankan syariah di Indonesia selalu mengalami kenaikan tiap tahunnya. Meskipun total kenaikan masih begitu rendah jika dibandingkan dengan bank konvensional, namun hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan bank syariah di Indonesia sudah cukup pesat. Hal tersebut dapat di lihat pada pada tabel berikut:

**Tabel 1.1. Pertumbuhan Aset Bank Syariah di Indonesia**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tahun | Total | Aset |
| Bank Syariah | Bank Umum |
| 2005 | 20.88 T | 1.469 T |
| 2006 | 26.72 T | 1.693 T |
| 2007 | 36.53 T | 1.986 T |
| 2008 | 49.55 T | 2.310 T |
| 2009 | 66.09 T | 2.534 T |
| 2010 | 97.51 T | 3.008 T |
| 2011 | 145.46 T | 3.652 T |
| 2012 | 195.01 T | 4.262 T |
| 2013 | 242.27 T | 4.954 T |
| 2014 | 272.34 T | 5.615 T |
| 2015 | 296.26 T | 6.095 T |
| 2016 | 356.50 T | 6.729 T |

 *Sumber : Statistik Perbankan OJK*

Bank syariah sendiri merupakan lembaga yang berfungsi sebagai penghimpunan dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat dengan mekanisme yang telah diatur dan tidak melanggar norma-norma Islam seperti tidak mengandung riba dan menumbuhkan kemaslahatan bagi masyarakat khususnya masyarakat muslim (Usman, 2012). Bank syariah non devisa di Indonesia juga tidak luput dari ketatnya persaingan yang terjadi. Bank syariah non devisa adalah bank yang tidak bisa melakukan kegiatan usaha perbankannya dalam kegiatan valuta asing. Di Indonesia sendiri jumlah bank syariah non devisa ada tujuh yaitu, Bank BRI Syariah, Bukopin Syariah, Panin Syariah, Maybank, Victoria Syariah dan Bank Jabar Banten Syariah (OJK, 2016).

*Return on Assets* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang penting bagi bank salah satunya bank syariah karena digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan untuk menghasilkan laba dengan memanfaatkan total aktivanya. ROA adalah pebandingan antar laba sebelum pajak terhadap total aktiva (Husnan dan Pudjiastuti, 2006). Semakin besar ROA menunjukkan peningkatan profitabilitas bank. Pentingnya *Return On Assets* (ROA) ini sangat disadari oleh Bank Syariah, karena lebih mengutamakan nilai profitabilitas yang diukur dengan asset yang sebagian besar dananya dihimpun dari simpanan masyarakat. Sehingga dalam laporan keuangannya, Bank Syariah memberikan space khusus untuk pelaporan rasio-rasio yang menunjang laporan profitabilitas termasuk rasio *Return On Asset* (ROA). Dalam laporan keuangan tahunan Bank Syariah periode 2014-2019 dapat dilihat bahwa ROA terus mengalami penuruanan. Berikut data perkembangan ROA pada perbankan syariah.

**Tabel 1.2. Perkembangan ROA Perbankan Umum Syariah Tahun 2014–2019**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Perusahaan** | **2014** | **2015** | **2016** | **2017** | **2018** | **2019** | **Rata-Rata ROA** |
| 1 | Bank BRI Syariah | 0.08 | 3.89 | 3.89 | 4.72 | 0.43 | 0.31 | 2.22 |
| 2 | Bank BTPN Syariah | 4.23 | 5.20 | 9.00 | 11.20 | 12.4 | 12.73 | 9.13 |
| 3 | Bank MEGA Syariah  | 0.29 | 0.30 | 2.63 | 1.56 | 0.93 | 0.89 | 1.10 |
| 4 | Bank Panin Dubai Syariah | 1.99 | 1.14 | 1.86 | -10.77 | 0.26 | 0.25 | -0.88 |
| 5 | Bank Muamalat Indonesia | 0.17 | 0.20 | 0.22 | 0.11 | 0.08 | 0.05 | 0.14 |
| 6 | Bank Syariah Mandiri | 0.17 | 0.56 | 0.59 | 0.59 | 0.88 | 1.69 | 0.75 |
| 7 | Bank Syariah Bukopin | 0.27 | 0.79 | 0.76 | 0.02 | 1.28 | 0.25 | 0.56 |
| 8 | Bank BNI Syariah | 1.27 | 1.43 | 1.44 | 1.31 | 1.42 | 1.82 | 1.45 |
| 9 | Bank BCA Syariah | 0.80 | 1.00 | 1.10 | 1.20 | 4.00  | 1.09 | 1.53 |
| 10 | Bank Victoria Syariah | -1.87 | -2.36 | -2.19 | 0.36 | 0.32  | 0.05 | -0.95 |
| 11 | Bank Maybank Syariah | 3.61 | -20.13 | -9.51 | 5.50 | 5.53  | 11.15 | -0.64 |
| Total | 11.01 | -7.98 | 18.95 | 15.80 | 27.53 | 30.28 | 15.93 |
| Rata-Rata | 1.00 | -0.73 | 2.71 | 1.44 | 2.50 | 2.75 | 1.31 |
| Perkembangan |   | **-172.48** | **-337.47** | **-16.62** | **74.24** | **0.10** | **-0.88** |

*Sumber: Laporan Keuangan Tahunan diolah, 2021.*

Berdasarkan tabel 1.2 diketahui bahwa ROA pada Perbankan Umum Syariah selama Tahun 2014 -2019 memiliki rata–rata sebesar 1.31 persen. Apabila dilihat dari masing masing bank, ternyata dari 11 Perbankan Umum Syariah terdapat 3 bank yang mengalami penurunan ROA, yaitu : Bank Panin Dubai Syariah (-1.10), Bank Victoria Syariah (-1.15), dan Bank Maybank Syariah (-3.00).

Fenomena profitabilitas perbankan dalam penelitian ini mengacu pada ROA (*Return On Asset*). Dalam menentukan kinerja atau kesehatan perbankan, Bank Indonesia lebih merujuk ROA (*Return On Asset*) dari pada ROE (*Return On Equity*). BI lebih mengutamakan profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat sehingga ROA dinilai lebih mewakili pengukuran profitabilitas perbankan (Munir, 2018). Data perkembangan ROA tahun 2013-2018 dapat dilihat pada Grafik 1.1



Sumber: [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)

**Gambar1.1. Data Perkembangan ROA Tahun 2013-2018**

Grafik 1.1 memperlihatkan bahwa pada tahun 2013 ROA sebesar 2.00% ke tahun 2014 mengalami perununan menjadi 0.41% hal ini terjadi karena adanya perubahan data yang dimana pada tahun 2013 data ROA adalah data gabungan antara BUS dan UUS, sedangkan pada tahun 2014 data murni BUS. Pada tahun 2015 ROA mengalami perkembangan yaitu sebesar 0.49%, di tahun berikutnya ROA meningkat lagi sebesar 0.63% , begitu dengan tahun 2017 perkembangan ROA stabil dengan tahun sebelumnya tidak mengalami penurunan maupun kenikan, jika dibandingkan dengan tahun 2017 perkembangan ROA di tahun 2018 melonjak sangat pesat dari 0.63% menjadi 1.26%. Hal ini jelas bahwa perbankan syariah tidak mengalami depresi saat mengalami penurunan perkembangan ROA melainkan dengan kenaikan perkembangan ROA dapat menjelaskan bahwa perbankan syariah dalam kondisi baik.

*Return on asset* (ROA) sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti dana pihak ketiga (DPK) dan risiko pembiayaan. Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan dana yang diperoleh dari masyarakat (pihak ketiga) baik itu dana berasal dari badan usaha maupun dari perorangan. Dana dari pihak ketiga ini merupakan dana atau modal terbesar yang dimiliki oleh suatu bank itu semua yang sesuai dengan peran bank sebagai penghimpun dana dari pihak – pihak kelebihan dan menyalurkan kembali kepada masyarakat ataupun badan usaha dalam bentuk kredit. Kredit yang diberikan atau disalurkan ke masyarakat perorangan maupun badan usaha tersebut dapat mendorong pendapatan yang dihasilkan oleh suatu bank, sehingga bank dapat menghasilkan bunga dari pemberian kredit tersebut, dari bunga yang diperoleh itulah bank dapat mendapatkan laba atau profit, sehingga hal tersebut dapat menambah ataupun meningkatkan profit suatu bank. Dana Pihak Ketiga tersebut dihimpun oleh bank dalam produk-produk simpanan bank tersebut dalam bentuk, sebagai berikut :

a. Giro (*demand deposits*) b. Deposito (*time deposits*) c. Tabungan (*saving*).

Faktor kedua yaitu risko pembiayaan, menurut Ridho (2018) risiko pembiayaan adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain di dalam memenuhi kewajibannya kepada bank. Risiko pembiayaan dapat bersumber dari berbagai aktivitas fungsional bank seperti pembiayaan (penyediaan dana), *treasury* dan investasi, dan pembiayaan perdagangan yang tercatat dalam *trading book* maupun dalam *banking book.*

Meningkatnya produk pembiayaan dalam perusahaan akan mendatangkan risiko perusahaan yang besar pula, salah satunya yaitu risiko pembiayaan yang merupakan produk bagi hasil yang banyak diminati dari pada pembiayaan bagi hasil lainnya. Jika pembiayaan ini lancar maka perusahaan akan mendapatkan laba, namun jika pembiayaan tersebut bermasalah maka dapat mengurangi laba yang seharusnya diperoleh. Hal ini akan berdampak pada profitabilitas yang rendah. Risiko pembiayaan juga dapat terjadi pada produk pembiayaan lainnya.

Berdasarkan data penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anggreni dan Suardhika (2014), mengenai *Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Return On Asset (ROA )*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DPK berpengaruh positif dan merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap profitabilitas. Apabila DPK meningkat maka profitabilitas akan meningkat dengan asumsi penyaluran kredit bank lancar. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian dari Ranianti dan Ratnawati (2014) yang menyatakan bahwa DPK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini selanjutnya di teliti kembali oleh Muliawati dan Khoiruddin (2014) yang mana dalam penelitiannya menghasilkan beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas (ROA), diantaranya adalah Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Risiko Pembiayaan. Kedua variabel tersebut berpengaruh terhadap Profitabilitas karena merupakan salah satu faktor yang menjadi sumber penghasilan dana bagi Bank.

Hal tersebut menunjukkan profitabilitas bank syariah yang mengalami fluktuasi dan terjadi adanya fenomena gap dan *research gap* sebagaimana di atas. Maka penulis memilih *Return On Asset* (ROA) sebagai variabel dependen serta Dana Pihak Ketiga (DPK) dan risiko pembiayaan sebagai variabel independen. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Risiko Pembiayaan Terhadap *Return On Asset*** **Pada Perusahaan Perbankan Umum Syariah Tahun 2014-2019”.**

**1.2 Rumusan Masalah**

1. Seberapa besar pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap ROA pada Perbankan Umum Syariah Tahun 2014-2019?
2. Seberapa besar pengaruh Risiko Pembiayaan terhadap ROA pada Perbankan Umum Syariah Tahun 2014-2019?
3. Seberapa besar pengaruh secara bersama Dana Pihak Ketiga dan Risiko Pembiayaan terhadap ROA pada Perbankan Umum Syariah Tahun 2014-2019?

**1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh dari Dana Pihak Ketiga terhadap ROA pada Perbankan Umum Syariah Tahun 2014-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh dari Risiko Pembiayaan terhadap ROA pada Perbankan Umum Syariah Tahun 2014-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara bersama dari Dana Pihak Ketiga dan Risiko Pembiayaan terhadap ROA pada Perbankan Umum Syariah Tahun 2014-2019.

**1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pola hubungan antara Dana Pihak Ketiga dan Risiko Pembiayaan terhadap ROA pada perusahaan perbankan umum syariah tahun 2014-2019.

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam rangka meningkatkan profitabilitas perbankan.

1. Manfaat Teoritis
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang ilmiah pada pihak yang berkepentingan dan dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk penelitian sejenis.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran awal untuk mengadakan penelitian selanjutnya mengenai pertumbuhan ROA dan pengembangan teori.